

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Hukum Nikah Tahlil Perspektif *Hilah Syar'iyah* dan *Al-Maslahah Al-Mursalah* (Syekh Muhammad Said Ramadhan Al-Bhuti)

Untuk bisa dikatakan Sah pernikahan "*Tahlil*" tersebut maka mestilah terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Pernikahan tersebut berdasarkan *Hilah Syar'iyah*
2. Bukan berdasarkan *Hilah Muharramah*
3. Ilustrasi "*Nikah Tahlil*" berdasarkan *Hilah Syar'iyah*

Al-bhuti menyebutkan dua contoh pernikahan *Tahlil* yang sesuai dengan *Hilah Syar'iah* yaitu bisa kita ilustrasikan sebagai berikut:

- a. Ada seorang perempuan yang telah ditalak tiga oleh suami nya lalu perempuan tersebut menginginkan untuk menikah dengan orang lain agar bisa kembali kepada suami pertama.

Ataupun sebalik nya ada seorang suami yang telah mentalak tiga istri nya, lalu dia berkeinginan untuk kembali lagi kepada istrinya tersebut; yang akhir nya menyuruh istri tersebut untuk menikah dengan orang lain, atas dasar apabila nanti sudah menikah agar bisa kembali lagi kepada suami pertama. Tetapi dengan syarat tidak ada syarat apapun untuk penghalalan ataupun untuk mentalak di dalam akad.

Al-bhuti disini hanya mensyaratkan agar pernikahan *tahlil* tersebut sesuai dengan *Hilah Syar'iyah* tidak ada nya syarat yang disebutkan didalam akad. Dapat kita artikan disini bahwa tidak mengapa ada nya

perjanjian diluar akad ataupun tidak ada nya perjanjian namun ada nya niatan untuk bertujuan penghalalan; maka pernikahan tahlil tersebut sah menurut ketentuan hukum secara dzohir. Karena pernikahan tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat nya.

Sebagaimana pernyataan beliau dibawah ini ketika memberikan contoh-contoh Hilah Syar'iah didalam bab *mua'malat* dan akad-akad

ومن ذلك ان تقصد المرأة المطلقة ثلاثا العودة الى زوجها او يقصد زوجها ذلك وتتزوج من اخرى على اساس ذلك ثم يطلقها وتعود الى الاول بشرط الا يدخل اي شرط للتحليل او التطليق بصلب العقد.

Yang Artinya: "*Dan diantara contoh yang demikian itu bahwa bertujuannya seorang perempuan yang ditalak tiga untuk bisa sampai kepada boleh kembali lagi menikah dengan suami yang pertama atau Suaminya yang mempunyai tujuan tersebut. Dan akhir nya ia menikah dengan suami yang lain; supaya bisa berhubungan dengannya dan akhirnya mentalaknya dengan syarat tidak ada di sana syarat apapun untuk penghalalan ataupun untuk mentalak di dalam akad*".¹¹⁶

b. Ilustrasi kedua yaitu ada satu pasangan suami istri; entah karena alasan apa, mungkin karena sangat marah, lalu suami tersebut mentalak tiga istri nya. Kemudian mereka berdua pun sangat menyesali kejadian tersebut, karena mereka masih saling mencintai dan mempunyai beberapa orang anak yang masih kecil yang sangat perlu kehangatan kedua orang tua.

¹¹⁶Al-bhuti, hal.297.

Akhir nya kedua nya pun datang ke KUA ataupun pemuka Agama di tempat tinggal mereka berada, setelah menelaah alasan dari keinginan mereka berdua, lalu KUA ataupun pemuka Agama tersebut menawarkan kepada seseorang lelaki yang pantas yang bisa memahami keadaan tersebut dan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- tidak ada syarat apapun untuk penghalalan ataupun untuk mentalak di dalam akad.
- tidak ada upah
- tidak ada perjanjian untuk menceraikan
- atas dasar Maslahat yang unggul
- tidak menimbulkan ke mudorotan yang sama atau bahkan yang lebih besar

Hal-hal di atas tersebut sesuai pernyataan al-bhuti dibawah ini dan sesuai dengan syarat-syarat maslahat.

ما لو طلق رجل امرأته ثلاثا، ثم جاء آخر فرأى مدى تعلق المرأة بزوجها وتعلقه بها، ورأى أنها لو عادت إليه التأم مثل قلبين متحابين وصلاح بذلك حال أولادهما، فنكحها، ثم طلقها بقصد تمكينها من العود إلى زوجها الأول، وكان عقد النكاح خاليا من اشتراط قصد التحليل أو التطليق، فهذا القصد هو في الظاهر غير ما شرع من أجله النكاح والطلاق في أعم الأحوال، بيد أنه قصد يستند إلى مصلحة راجحة، هي الحاجة إلى لم شمل الأسرة وحفظها من الشتات، هي مصلحة يعتبرها الشارع ويشوف إليها، فكل من نكاحه وطلاقه صحيح قضاء وديانة، بل ولعله ينال على ذلك ثواب السعي في الإصلاح.

Artinya: *“jikalau ada seorang lelaki yang mentalak tiga istrinya, kemudian ada lelaki lain yang menikahi karena melihat betapa menyesal nya kedua pasangan tersebut dan dia melihat jikalau mereka menikah Kembali maka akan Bersatu lagi dua hati, dan dengan demikian bisa menyelamatkan keturunan mereka, lelaki itu pun menikahi nya dan kemudian mentalaknya supaya memberikan jalan untuk suami pertama untuk menikahi nya, dan didalam akad tidak di sebutkan bermaksud penghalalan ataupun talak. Sekilas tujuan menikah tersebut tidak sesuai dengan tujuan menikah dan talak, namun tujuan tersebut bersandarkan kepada Masalahah yang unggul yaitu hajat untuk mempersatukan sebuah keluarga dari perpecahan, maka masalahah tersebut di anggap didalam syariat; maka pernikahan dan talak nya sah dari segi ketentuan dan agama, bahkan bisa saja mendapat kan pahala karena telah mengupayakan Islah”*.¹¹⁷

Orang yang melakukan Pernikahan *Tahlil* dengan ketentuan di atas; maka pernikahan dinyatakan Sah menurut hukum secara zohir dan juga sah menurut Agama; artinya mendapatkan pahala bagi orang yang melakukan nya disisi Allah Subnahu Wata’ala.

4. Maksud dari Sah

Maksud dari sah disini ada tiga:

-Sah didalam keputusan (fatwa secara zohir)

Yaitu ketika syarat-syarat dan ketentuan telah terpenuhi secara zohir tanpa memandang apa yang ada didalam hati.

¹¹⁷Al-bhuti, hal.318.

- Sah didalam keputusan (fatwa secara zohir) beserta sah secara Agama (Mendapatkan pahala pelaku nya).

Yaitu ketika disertai niatan yang baik, mengandung maslahat yang dibenarkan oleh syari'at.

- Sah didalam keputusan (fatwa secara zohir) namun tidak sah secara Agama (mendapatkan dosa pelaku nya).

Yaitu ketika disertai niatan yang bertentangan dengan Syari'at, sebagaimana al-bhuti menyatakan didalam pernyataan nya dibawah ini:

المقصود بالصحة هنا بل وفي غالب اجاث الاصول والفقهاء ايضا هو الصحة في القضاء (ظاهر الفتوى) وهي ما يعبرون عنه في العبادات بكون الفعل مسقطا للقضاء وفي المعاملات يترتب الاثر المطلوب عليها وثمره هذه الصحة في كلا النوعين خاصة بالدنيا لان كون العبادة مجزئة ومبرئة للذمة ومسقطا للقضاء فيما فيه قضاء امر متعلق بحال الدنيا وكون العقود والمعاملات محصلة شرعا للتملك واستباحة الألبضاع وجواز الانتفاع ونحو ذلك هو ايضا امر متعلق بالدنيا

Artinya: Yang dimaksud dengan sah disini bahkan pada kebanyakan pembahasan usul dan fiqih juga yaitu adalah pada segi keputusan ataupun (zohir fatwa). apa yang mengibaratkan mereka itu daripadanya di dalam bab ibadah bahwa keadaan perbuatan tersebut menggugurkan bagi Qodo. dan pada bab Mu'amalat dengan tersusunnya bekas yang dituntut atasnya. buah daripada ini sah pada setiap dua macam cabang tersebut terlebih khusus di dalam dunia karena keadaan ibadah melepaskan daripada tanggungan pada apa yang ada di dalamnya yaitu perkara yang berhubungan dengan hal di dunia. dan keadaan

akad dan Muamalat menghasilkan secara syariat untuk memiliki dan memperbolehkan kemaluan dan bolehnya mengambil manfaat dan seumpama yang demikian itu juga perkara yang berkaitan dengan dunia.¹¹⁸

فاذا قلنا ان الزواج مطلقة ثلاثا من الزوج الثاني صحيح اذا لم يشترط في العقد قصد التحليل ونحوه فمعنى ذلك ان الاثر الشرعي يترتب عليه من وجوب الصداق بالدخول والحكم بانتفاء الاثم بالوطء وثبوت حق ارث كل منهما من الاخر لو استمر النكاح وحل عود الزوجة الى الاول اذا طلقها هذا بعد الدخول.

Apabila kami katakan bahwasanya pernikahan perempuan yang telah ditalak tiga oleh suaminya yang kedua itu sah; apabila tidak disyaratkan di dalam akad bertujuan untuk penghalalan dan semisal nya, maka pengertian daripada yang demikian itu bahwasanya pengaruh syariat tersusun atasnya daripada wajibnya untuk membayar jujuran dengan sebab jimak dan hukum tidak adanya dosa ketika jimak dan tetapnya hak kewarisan setiap daripada keduanya dari yang lain jikalau pernikahan tersebut diteruskan dan halalnya untuk kembali istr tersebut kepada suami yang pertama, apabila telah mentalaknya suaminya yang kedua dan ini setelah adanya jimak.¹¹⁹

واما الصحة ديانة وهي ترتب اثار العمل عليه في الاخرة من احراز الثواب والتجنب عن العقاب فتلك حقيقة مناطها في القلوب من النيات من جهة ومدى ما ترتبط به تلك النية من المصالح من جهة اخرى وبناء على ذلك نقول لا يخلو صاحب الفعل اما ان يتفق قصده مع

¹¹⁸Al-bhuti, hal.315.

¹¹⁹Al-bhuti, hal.316.

ظاهر عمله الذي اعتبر صحيحا واما الا يتفق وذلك بان يضمن قصدا اخر وفي الحالة الثانية اما

ان يكون قصده مرتبطا بمصلحة راجحة او لا. المسألة ذات احوال ثلاثة

Adapun maksud sah dari segi agama yaitu tersusunnya pengaruh amal atasnya di dalam akhirat daripada mendapatkan pahala dan jauh daripada siksa, dan itu semua hakikatnya ada di dalam hati daripada niat dari satu sisi dan sejauh mana apa yang berkaitan dengannya itu niat daripada kemaslahatan dari sisi yang lain. dan berdasarkan atas yang demikian itu dapat kami katakan tidak kosong orang yang mengerjakan tersebut ada kalanya sesuai tujuannya beserta zohir amal nya yang mana dianggap sah, dan ada halnya tidak berkesesuaian yang demikian itu dengan bahwa menyembunyikan tujuan yang lai. dan padahal yang kedua ada kalanya tujuannya tersebut berkaitan dengan maslahat yang unggul atau tida; kesimpulannya dalam masalah ini mempunyai tiga keadaan.¹²⁰

فاما صاحب الحالة الاولى وهو من وافق قصده ظاهر فعله وما شرعه شارع من اجله فان

عمله متصف بكلا النوعين من الصحة ثم قد ترق هذه الصحة في درجة اسمى حسب رقيق

قصده في درجات التعبد وخلوصه عن شوائب الغرد والهواء وهذا وان كان كما قال الشاطبي

اطلاقا قريبا لا يتعرض له علماء الفقه فقد تعرض لهم علماء التخلق كالغزالي وغيرهم وهو مما

يحافظ عليه السلف المتقدمون

Maka adapun orang yang mempunyai hal yang pertama yaitu orang yang sesuai tujuan nya dengan perbuatannya secara Zohir dengan apa yang

¹²⁰Al-bhuti, hal.317.

mensyariatkan akan dia oleh syariat karenanya maka sesungguhnya amalannya tersebut disifati dengan dua macam daripada kemudian terkadang meningkat kesan tersebut pada derajat yang tinggi sesuai dengan tujuannya yang mulia menjadi derajat ibadah dan terbebasnya daripada tujuan yang jahat dan hawa nafsu dan ini sekalipun adalah ia sebagaimana mengatakan akan dia imam syatibi secara mutlak kurang lebihnya tidak bertentangan baginya ulama fiqih dan sungguh menyebutkan bagi mereka ulama akhlak seperti imam Ghazali dan selain mereka itu yaitu daripada apa yang menjaga atasnya ulama terdahulu

واما صاحب الحالة الثانية وهو من أضرر قصداً آخر ولكنه مرتبطاً بمصلحة راجحة في تلك الصورة خاصة فهو أيضاً محرز للصحة بكلاً معنيهاً لأن مدار الأحكام على المصالح سواء في حكم القضاء الديني أو ديانة الأخرى. وصاحب هذه الحالة غير مخالف بقصده في حقيقة الأمر لما شرع من أجله الحكم وإنما المخالفة لظاهر ما شرع من أجله في أكثر الأحوال.

Adapun orang yang mempunyai hal yang kedua yaitu orang yang menyembunyikan tujuan yang lain tetapinya berkaitan dengan maslahat yang unggul pada itu gambaran terlebih khusus, maka dia juga bisa dikatakan sah dari setiap dua makna sah tersebut. karena peredaran hukum-hukum atas dasar maslahat; sama ada iya itu di dalam hukum keputusan di dunia ataupun agama untuk akhirat.¹²¹

Orang yang mempunyai hal seperti ini tidak menyalahi dengan tujuannya tersebut pada hakikat sebuah perkara, karena apa di syariatkan daripadanya

¹²¹Al-bhuti, hal.318.

sebuah hukum, hanya saja menyalahinya dari segi zohir apa yang disyariatkan dari karenanya hukum pada kebanyakan keadaan. sebagai contoh:

ما لو طلق رجل امرأته ثلاثا، ثم جاء آخر فرآى مدى تعلق المرأة بزوجها وتعلقه بها، ورآى أنها لو عادت إليه التأم شمل قلوبين متحابين وصلاح بذلك حال أولادهما، فنكحها، ثم طلقها بقصد تمكينها من العود إلى زوجها الأول، وكان عقد النكاح خاليا من اشتراط قصد التحليل أو التطليق، فهذا القصد هو في الظاهر غير ما شرع من أجله النكاح والطلاق في أعم الأحوال، بيد أنه قصد يستند إلى مصلحة راجحة، هي الحاجة إلى لم شمل الأسرة وحفظها من الشتات، هي مصلحة يعتبرها الشارع ويشوف إليها، فكل من نكاحه وطلاقه صحيح قضاء وديانة، بل ولعله ينال على ذلك ثواب السعي في الإصلاح.

Artinya: “jikalau ada seorang lelaki yang mentalak tiga istrinya, kemudian ada lelaki lain yang menikahi karena melihat betapa menyesal nya kedua pasangan tersebut dan dia melihat jikalau mereka menikah Kembali maka akan Bersatu lagi dua hati, dan dengan demikian bisa menyelamatkan keturunan mereka, lelaki itu pun menikahi nya dan kemudian mentalaknya supaya memberikan jalan untuk suami pertama untuk menikahi nya, dan didalam akad tidak di sebutkan bermaksud penghalalan ataupun talak. Sekilas tujuan menikah tersebut tidak sesuai dengan tujuan menikah dan talak, namun tujuan tersebut bersandarkan kepada Masalahah yang unggul yaitu hajat untuk mempersatukan sebuah keluarga dari perpecahan, maka masalahah tersebut di anggap didalam syariat; maka pernikahan dan talak nya sah dari segi

ketentuan dan agama, bahkan bisa saja mendapat kan pahala karena telah mengupayakan Islah”.

أما حديث "لعن الله المحلل والمحلل له" فلا يصح أن يكون دليلا على عكس هذا كما قد يظن البعض ، لأنه أما أن يحمل على ظاهر ما فيه من العموم ، أو يقال إنه عام أريد به الخصوص ، أما حمله على الظاهر فغير صحيح بالاتفاق ، لأن نكاح الزوج الثاني محلل للأول بحكم الشريعة سواء نوى ذلك أو لم ينوه فلا بد إذا من حمله على الخصوص . وإنما يخص العام بدليل شرعي ، والذي ثبت النهي عنه بالدليل الشرعي ، إنما هو إدخال شرط مناف لأصل النكاح في صلب العقد ، فلا بد أن يكون الحديث محمولا على هذه الحال.¹²²

Adapun Hadist: “*Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallama Allah melaknat Muhallil dan orang yang di halalkan*”. Maka tidak sah untuk dijadikan dalil tidak sah nya pernikahan seperti ini, karena dalil tersebut umum; bisa dipakai dengan zhohir keumumannya atau bisa juga di pakai dengan umum yang dimaksudkan perkara khusus. Adapun membawakan nya secara zhohir tidak dapat diterima dengan *ittifaq*, karena pernikahan suami kedua menghalalkan yang pertama menurut syari’at, sama ada berniat ataupun tidak untuk menghalalkan; maka dari karena itu mestilah di bawakan kepada perkara khusus, karena yang bisa mengkhususkan umum dengan dalil syariat; yaitu memasukkan syarat yang menafikan asal nikah didalam akad

¹²²Al-bhuti, hal.319.

واما صاحب الحالة الثالثة وهو من اضرر قصدا اخر يتضمن تفويت مصلحة راجحة فان عملهم غير صحيح بينه وبين الله تعالى اي انه معرض لذلك لعقاب الله وغضبه لانه استعمل ما هو مشروع لجلب مصالح العباد في هدم تلك المصالح او تقليلها.¹²³

مثاله ان يهب ماله او جزء منه قبل تكامل الحول حتى ينقص عن النصاب فلا يتعلق به زكاة ثم يسترجعه بعد ذلك فهذه الهبة اذا كانت وافية بشروطها المعروفة صحيحة قضاء كما قلنا حيث تترتب عليها ثمراتها فليس للساع ان ياخذ الزكاة ما تبقى من ماله ولكنها هبة فاسدة بينه وبين الله عز وجل فيظل حق الزكاة معلقا بعنقه وماله يسأل عنه يوم القيامة وذلك لان المصلحة التي قضاها بوسيلة الاهداء لا قيمة لها امام مصلحة الفقراء التي فوتها عليهم بذلك

Adapun orang yang terdapat di dalam dirinya hal yang ketiga, yaitu orang yang menyembunyikan tujuan yang lain, yang terkandung didalam nya menghilangkan maslahat yang unggul. maka perbuatan mereka tersebut tidaklah sah diantaranya dan di antara Allah subhanahu Wa ta'ala, maksud nya bahwasanya dirinya bakalan mendapatkan dengan sebab yang demikian itu siksaan Allah ta'ala dan murka Allah. karena dia menggunakan sesuatu yang disyariatkan untuk menarik kemaslahatan hamba menjadi alat untuk menghancurkan itu maslahat dan merubahnya.

Contohnya bahwa ada seseorang yang menghibahkan hartanya atau sebagian dari hartanya sebelum sempurnanya *haul* sehingga kurang harta tersebut daripada *Nisob* maka tidaklah berhubungan dengan harta tersebut

¹²³Al-bhuti, hal. ٣٢٠.

kewajiban zakat. kemudian dia pun meminta kembali harta tersebut setelah yang demikian.

Maka hibah tersebut apabila dia sesuai dengan syarat-syaratnya yang telah diketahui maka dia sah secara keputusan hukum bagaimana telah kami katakan, sehingga tersusunlah atasnya buah daripada kesahan tersebut, maka tidaklah bisa bagi penarik zakat untuk mengambil zakat dari harta yang tersisa dari hartanya. tetapinya hibah tersebut adalah hibah yang rusak diantaranya dan diantara Allah subhanahu Wa ta'ala, maka jadilah hak kewajiban zakat itu masih digantungkan beban buat dirinya dan hartanya akan ditanya di hari kiamat, karena yang demikian itu karena maslahat yang telah ia tunaikan dengan cara menghadiahkan tidak ada nilainya baginya dihadapkan dengan maslahat orang-orang faqir, yang akhirnya tidak mendapatkan harta tersebut dengan sebab yang demikian.

Dari pemaparan di atas maka jelaslah bahwasanya pendapat syekh Muhammad said Ramadhan Al Buthi ini berdasarkan pendapat imam Syafi'i, yaitu apabila tujuan atau persyaratan tahlil tersebut disebutkan di dalam akad maka pernikahan tersebut tidak sah, adapun jika tidak disebutkan di dalam akad maka pernikahan tahlil tersebut sah.

Namun syekh Muhammad said Ramadhan Al-Buthi menambahkan maksud dari sah tersebut, yaitu ketika adanya tujuan kemaslahatan yang unggul maka pernikahan tersebut sah secara Zahir dan juga sah dari segi agama, yang mana orang yang melakukannya mendapatkan pahala di sisi Allah subhanahu Wa ta'ala.

Memandang secara maslahat ini menjadi pembeda dengan pandangan imam Syafi'i dan imam Hanifah karena di dalam pendapat mereka tidak ada penjelasan bagaimana jika pendapat tersebut berdasarkan maslahat.

B. Pendekatan *Hilah Syar'iyah* yang diterapkan oleh Syekh Muhammad Sa'id Ramadhân Al-Bûti dalam menilai ke absahan Nikah Tahlil

الحيلة الشرعية هي : قصد التوصل الى تحويل حكم لآخر بواسطة مشروعة في الأصل.

Yang Artinya: maka pengertian dari *Hilah syari'ah* yaitu adanya sebuah tujuan untuk bisa sampai kepada merubah suatu hukum menjadi hukum yang lain dengan perantara yang di syaria'atkan pada Asalnya.

فخرج "بقصد التوصل" ما لو توصل الى تحويل الحكم بواسطة مشروعة ولكن دون قصد منه الى ذلك فلا يعتبر ذلك حيلة مطلقا. كما لو تزوجت المطلقة ثلاثا بزواج اخر ثم صادف أن طلقها دون تواطؤ بينهما أو بين الزوج الثاني والأول على قصد التحليل، فهذا وما يشبهه إنما تحول الحكم فيه بناء على تأثير شرعي محض دون أي شائبة آخر.

maksud dari adanya tujuan قصد التوصل tersebut mengeluarkan jikalau dapat menyampaikan kepada merubah hukum tersebut dengan perantara yang disyariatkan; akan tetapi tanpa ada tujuan darinya untuk yang demikian itu maka tidak dianggap hilah, tetapi itu berdasarkan atas pengaruh syariat semata-mata.¹²⁴

sebagai contoh: jikalau ada seorang perempuan yang ditalak tiga lalu ia menikah dengan seorang laki-laki lain dan akhirnya mereka pun

¹²⁴Al-bhuti, hal.294.

berhubungan suami istri, kemudian kebetulan suami tersebut mentalaknya tanpa ada tujuan untuk penghalalan.

وخرج بقيد بواسطة مشروعة ما لو قصد تحويل الحكم بواسطة "غير مشروعة" في أصلها أي بواسطة محرمة، فمثل ذلك تحايل محرم فلا تسقط الحرمة به ولا يجوز أن يتوصل به إلى أي غرض شرعي صحيح باتفاق المسلمين وإن ترتب الوصول إلى غرضه في ظاهر الحكم. كما لو قصد المجامع في نهار رمضان التهرب من وجوب الكفارة عليه بأن يأكل أو يشرب الخمر أولاً ثم يجامع.

Yang Artinya: *"maksud dengan "perantara yang di syariatkan" mengeluarkan masalah jikalau bertujuan merubah hukum dengan perantara yang tidak di syariatkan (perantara yang diharamkan) maka ini adalah ilah yang haram, maka tidak bisa menggugurkan keharaman dengannya, sekalipun bisa sampai dengannya tersebut kepada tujuan syariat yang shahih dan berpengaruh atasnya yang demikian itu pada dzohirnya"*.¹²⁵

sebagai contoh kalau ada seseorang yang menjimak di siang hari bulan Ramadhan dengan tujuan lari dari kewajiban membayar kifarāt dengan terlebih dahulu makan kemudian lalu menjima' istri nya maka dengan hal demikian dia tidaklah merusak puasanya dengan jimak tapi dengan makan.

وانما قيدنا الواسطه المشروع بكلمة "في الاصل" اشارة الى ان العبرة بمشروعية الواسطة وعدمها وهو فرض الاخذ بما يجد ذاتها لقطع النظر عن التوصل بها الى تبديل حكم شرعي

Dan hanya saja juga kami sematkan perantara yang disyaria'tkan "pada asalnya" menjadi isyarat bahwa yang dipandang pada disyariatkan sebuah

¹²⁵Al-bhuti, hal.295.

perantara dan tidak nya yaitu kewajiban untuk mengambil dengannya dengan Batasan dzat nya, tanpa memandang daripada tujuan untuk menyampaikan dengannya kepada merubah hukum syariat.

فاذا اتضحت محترزات هذا التعريف وما يخرج بقيوده اتضح ولا ريب الى جانبها القدر المقصود من الحيل في بحث الائمة والفقهاء وسهل ربطها بما صدقها من الامثلة الكثيرة المختلفة

dan apabila telah jelas hal-hal yang dikeluarkan daripada definisi maka jelas lah maksud dari *hilah* pada pembahasan ahli fiqih, dan menjadi mudah untuk mengaitkan nya dengan contoh-contoh yang berbeda.¹²⁶

فمن امثلتها في باب العبادات ان يقصد التوصل الى قراءه الشيء للقران دون ان يأثم بها وذلك بان ينويه مجرد الذكر

-Contoh Hilah didalam Ibadah:

Seperti bertujuan untuk bisa sampai kepada hukum boleh membaca Al-quran bagi orang yang Junub dengan cara berniat semata-mata dzikir.

ومن امثلتها في المعاملات والعقود: ان يكون عند الرجل تمر رديء يريد ان يستبدل به اجود منه ويمنع من ذلك عدم جواز التفاوت في التبادل بين المثليين من الاطعمة فيتوصل الى ذلك بأن يبيع الرديء لصاحب الجيد بالنقد ثم يعود فيشتري منه الجيد بالثمن الذي اخذه منه

-Contoh Hilah didalam Mua'malat dan Akad-Akad:

¹²⁶Al-bhuti, hal.296.

Seperti bertujuan untuk bisa sampai kepada hukum boleh untuk menukarkan kurma yang jelek dengan kurma yang baik Beserta adanya di sana berlebihan yang merupakan sesuatu yang riba; dengan cara orang yang mempunyai kurma yang jelek menjual kepada temannya yang mempunyai kurma yang bagus dengan mata uang, kemudian temannya tadi pun membelikan dengan mata uang tersebut kurma yang jelek.¹²⁷

- Contoh Hilah didalam Pernikahan:

ومن ذلك ان تقصد المرأة المطلقة ثلاثا العودة الى زوجها او يقصد زوجها ذلك وتزوج
من اخرى على اساس ذلك ثم يطلقها وتعود الى الاول بشرط الا يدخل اي شرط للتحليل او
التطليق بصلب العقد.

Seperti bahwa bertujuan seorang perempuan yang ditalak tiga untuk bisa sampai kepada boleh kembali lagi menikah dengan suami yang pertama atau Suami nya yang mempunyai tujuan tersebut. Dan akhir nya ia menikah dengan suami yang lain; supaya bisa berhubungan dengannya dan akhirnya mentalaknya dengan syarat tidak ada di sana syarat apapun untuk penghalalan ataupun untuk mentalak di dalam akad.

C. penerapan Konsep *Al-Maslahah Al-Mursalah* dalam Analisis ke Absahan Nikah Tahlil dan dampak nya terhadap pembentukan Hukum keluarga Islam yang Responsif terhadap kebutuhan masyarakat

¹²⁷Al-bhuti, hal.297.

Al-bhuti didalam kitab nya *“Dhawâbithu Al-Mashlahah fi al-Syari’ah al-Islâmiyyah”* menyebutkan bahwa bagi maslahat mestilah mempunyai lima standar agar bisa di katakan maslahat tersebut sesuai dengan syari’at yaitu:

1. Maslahat mesti termasuk di dalam *Maqhâsidu al-syarî’ah*.
2. tidak boleh bertentangan dengan Alqur’an.
3. tidak boleh bertentangan dengan hadist .
4. tidak boleh bertentangan dengan qiyas .
5. tidak boleh menghilangkan maslahat tersebut akan maslahat yang lebih tinggi atau maslahat yang sama.

Di akhir kitab al-bhuti menyebutkan tiga teori yang sepintas bertentangan dengan maslahat, padahal ketiga teori tersebut berkesesuaian dengan teori maslahat, teori tersebut yaitu:

1. Kesulitan menarik sebuah kemudahan
2. Sebuah hukum bisa berubah dengan berubah nya masa
3. mengambil dengan *Hilah-Hilah Syari’yyah*

Maksud dari Maslahat yang di terapkan oleh Syekh Muhammad Sai’d Ramadhan Al-Bhuti

Al-Bhuti menyebutkan Maslahat tersebut iyalah *Al-mashlahah Al-mursalah* yaitu setiap manfaat yang termasuk di dalam tujuan syariat tanpa ada baginya dalil-dalil menunjukkan dipandang nya ataupun tidak di anggap nya.

المصلحة المرسلة هي كل منفعة داخلية في مقاصد الشارع دون ان يكون لها شاهد

بالاعتبار او الالغاء^{١٢٨}.

¹²⁸Al-bhuti, hal. ٣٣٠.

D. Hukum Nikah Tahlil menurut Ulama-Ulama *Madzhab* dan Ulama-Ulama Dunia beserta Dalil-Dalil nya

1. Hukum Nikah Tahlil menurut Ulama-Ulama *Madzhab*

- a. Hukum Nikah Tahlil jika disyaratkan penghalalan didalam akad -Jumhur Ulama (*Mâlikiyah, Syâfi'iyyah, Hanâbilah, Dzâhiriyyah dan Abi yûsuf*) berpendapat bahwa pernikahan tersebut tidak Sah. Dalil-Dalil mereka yaitu:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: "لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المحلل والمحلل له"

Yang Artinya: diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a berkata:

"*Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam melaknat muhallil dan orang yang di halalkan untuk nya*".

وروى عقبه بن عامر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "ألا أخبركم بالتيس المستعار،

قالوا: بلى يا رسول الله قال: هو المحلل لعن الله المحلل والمحلل له"

Yang Artinya: Meriwayatkan U'qbah bin A'mir berkata: "*Rasulullah*

Sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apa tidak kah aku kabarkan

dengan domba yang dipinjamkan". Mereka shahabat menjawab: ya,

wahai Rasulullah, Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam bersabda:

"*Yaitu seorang Muhallil; Allah melaknat muhallil dan orang yang di*

halalkan untuk nya".

وروي عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال: والله لا أوتي بمحلل ولا محلل له الا رجمتها

Yang Artinya: Diriwayatkan dari Sayyidina Umar bin Khattab

Radiyallahu a'nhu; beliau berkata: "Demi Allah tidak lah didatangkan

dengan seorang Muhalill orang yang di halalkan untuk nya; kecuali aku akan rajam diri nya.

Karena juga pernikahan dengan syarat penghalalan semakna dengan nikah yang berjangka waktu, dan persyaratan waktu di dalam nikah merusak pernikahan tersebut. dan nikah yang rusak tidak dapat untuk menjadi penghalalan maka inilah pernikahan yang berjangka ataupun pernikahan yang ada di dalamnya syarat yang mencegah keberlangsungan pernikahan tersebut maka bisa dikatakan seperti nikah “*mut'ah*”.

-*Hanafiyah* dan *Zufar* berpendapat bahwa pernikahan tersebut sah (*Makruh Tahrim*), namun hukumnya makruh tahrim. maka jika mejimaknya suami yang kedua halal lah perempuan tersebut bagi suami yang pertama, setelah ia mentalaknya dan habis masa iddahnya. karena syarat penghalalan adalah syarat yang rusak dan pernikahan tersebut tidak rusak dengan syarat-syarat yang rusak, maka akhirnya tidak dianggaplah syarat tersebut dan sahlah akad tersebut. karena juga berdalil dengan mutlak ayat yang berbunyi: QS Al-Baqaroh /2:230.

حتى تنكح زوجاً غيره

Yang Artinya: “sebelum dia menikah dengan suami yang lain”. Tidak ada dibedakan diantara apabila disyaratkan penghalalan ataupun tidak, kecuali bahwasanya itu di makruhkkan secara tahrim karena bahwasanya ada syarat yang menafikan tujuan daripada pernikahan yaitu

adalah sakinah, mengharapkan keturunan dan menjaga diri, maka itu semua berhajatkan kepada keberlangsungan pernikahan.

b. Hukum Nikah Tahlil jika tidak disyaratkan penghalalan didalam akad.

-*Mâlikiyah* dan *Hanâbilah* berpendapat bahwa pernikahan tersebut tidak sah. Dalil mereka yaitu:

Hadist yang telah disebutkan di atas dan juga *saddu al-zdara' i ila al-haram*/prinsip mencegah terjerumusnya ke dalam keharaman.

-*Hanafiyyah*, *Syâfi'iyyah*, *Dzâhiriyyah* dan *Imâmiyyah* berpendapat pernikahan dengan tujuan penghalalan dengan tanpa adanya syarat di dalam akad hukumnya sah. Adapun dalil-dalil mereka yaitu semata-mata niat di dalam bab *Mu'amalat* tidak dipandang maka jatuhlah pernikahan tersebut sah, karena terpenuhinya syarat-syarat sah di dalam akad.

Sebagaimana disebutkan didalam kitab *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu* (Syekh Wahbah al-zuhaili) dibawah ini:

الزواج بشرط التحليل (نكاح المحلل): اتفق الفقهاء أيضاً على أن الزواج بالمطلقة ثلاثاً بشرط صريح لعقد على أن يحلها الزوج الثاني لزوجها الأول لا يجوز، وهو حرام عند الجمهور، مكروه تحريماً عند الحنفية، لقول ابن مسعود: «لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المحلل والمحلل له» ولقوله صلى الله عليه وسلم: «ألا أخبركم بالتيس المستعار؟ قالوا: بلى يا رسول الله، قال:

هو المحلل، لعن الله المحلل والمحلل له» والنهي يدل على فساد المنهي عنه، ولا يطلق الزواج

الشرعي على الزواج المنهي عنه.¹²⁹

Yang Artinya: pernikahan dengan syarat penghalalan ulama fiqih sepakat bahwasanya pernikahan seseorang perempuan yang ditalak tiga dengan disyaratkan secara *sorih* secara jelas di dalam akad bahwa pernikahan tersebut menghalalkan suami yang kedua untuk suami yang pertama, maka pernikahan tersebut tidak boleh, yaitu hukumnya haram menurut ulama jumhur dan makruh tahrim menurut ulama Hanafiah, berdasarkan sabdanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam:

diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a berkata: "*Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam melaknat muhallil dan orang yang di halalkan untuk nya*".

Meriwayatkan U'qbah bin A'mir berkata: "*Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Apa tidak kah aku kabarkan dengan domba yang dipinjamkan". Mereka shahabat menjawab: ya, wahai Rasulullah, Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Yaitu seorang Muhallil; Allah melaknat muhallil dan orang yang di halalkan untuk nya*".

Larangan tersebut menunjukkan atas rusaknya sesuatu yang dilarang daripadanya dan tidak bisa dikatakan pernikahan secara syari'at atas pernikahan yang dilarang.

¹²⁹Wahbah al-zuhaili, *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul al-fikri, -, jilid 9.h. 7003.

وهذا هو نكاح المحلل: وهو أن يتزوج الرجل امرأة على أنه إذا وطئها فلا نكاح بينهما، وأن يتزوجها ليحلها للزوج الأول.

Dan inilah pernikahan tahlil yaitu bahwa menikahnya seorang laki-laki dan seorang perempuan atas dasar apabila ia telah menjimaknya maka tidak ada pernikahan di antara keduanya, dan bahwa ia menikahi perempuan tersebut untuk menghalalkan bagi suami yang pertama.

هذا النكاح فاسد عند الجمهور (المالكية والشافعية والحنابلة والظاهرية وأبي يوسف)؛ للحديث السابق، ولأن النكاح بشرط الإحلال في معنى النكاح المؤقت، وشرط التوقيت في النكاح يفسده، والنكاح الفاسد لا يقع به التحليل، فهو نكاح إلى مدة أو فيه شرط يمنع بقاءه فأشبهه نكاح المتعة. قال في المذهب: «لأنه نكاح شرط انقطاعه دون غايته، فشابه نكاح المتعة» ويؤيده قول عمر: والله لا أوتى بمحلل ومحلل له إلا رجمتهما.¹³⁰

Pernikahan tersebut rusak menurut ulama jumhur (*Mâlikiyah, Syâfi'iyah, Hanâbilah, Dzâhiriyyah dan Abi yûsuf*) berdasarkan hadits yang terdahulu telah disebutkan. karena juga pernikahan dengan syarat penghalalan semakna dengan nikah yang berjangka waktu, dan persyaratan waktu di dalam nikah merusak pernikahan tersebut, dan nikah yang rusak tidak dapat untuk menjadi penghalalan, maka inilah pernikahan yang berjangka ataupun pernikahan yang ada di dalamnya syarat yang mencegah keberlangsungan pernikahan tersebut maka bisa dikatakan seperti nikah *mut'ah*.

¹³⁰Wahbah al-zuhaili, *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul al-fikri, -, jilid 9.h. 7004.

Berkata seorang imam Abu Ishaq al-syairazi di dalam kitab muhadzab *“karena bahwasanya pernikahan tersebut disyaratkan terputusnya bukan berkelanjutan maka pernyataan tersebut menyerupai nikah mut'ah”*. dan juga didukung pendapat sayyidina Umar yang mengatakan: *“Demi Allah tidak lah didatangkan dengan seorang Muhalill orang yang di halalkan untuk nya; kecuaali aku akan rajam diri nya”*.

وقال أبو حنيفة وزفر: هذا النكاح صحيح مكروه تحريماً، فإن وطئها الزوج الثاني حلت للأول بعد أن يطلقها وتنقضي عدتها، لأن شرط التحليل شرط فاسد، والزواج لا يفسد بالشروط الفاسدة، فيلغو الشرط، ويصح العقد؛ لإطلاق آية: {حتى تنكح زوجاً غيره} [البقرة: ٢٣٠ / ٢] دون تفرقة بين ما إذا شرط الإحلال أم لا، إلا أنه مكروه تحريماً؛ لأنه شرط ينافي المقصود من النكاح وهو السكن والتوالد والتعفف، وهو يتوقف على البقاء والدوام في الزوجية^{١٣١}.

dan berkata imam abu Hanifah dan imam Zufar ini pernikahan sah namun hukumnya makruh tahrim, maka jika menjimaknya suami yang kedua halal lah perempuan tersebut bagi suami yang pertama, setelah ia mentalaknya dan habis masa iddahnya. karena syarat penghalalan adalah syarat yang rusak dan pernikahan tersebut tidak rusak dengan syarat-syarat yang rusak, maka akhirnya tidak dianggaplah syarat tersebut dan sahlah akad tersebut karena berdalil dengan mutlak ayat yang berbunyi: *“sebelum dia menikah dengan suami yang lain”*. Tidak ada dibedakan diantara apabila disyaratkan

¹³¹ Wahbah al-zuhaili, *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul al-fikri, -, jilid 9.h. 7004.

penghalalan ataupun tidak, kecuali bahwasanya itu di makruhkan secara tahrim karena bahwasanya ada syarat yang menafikan tujuan daripada pernikahan, yaitu adalah sakinah, mengharapkan keturunan dan menjaga diri maka itu semua berhajatkan kepada keberlangsungan pernikahan.

وقال محمد: النكاح الثاني صحيح، ولا تحل المطلقة للأول؛ لأن النكاح عقد مؤبد، فكان شرط الإحلال استعجال ما أخره الله تعالى لغرض الحل، فيبطل الشرط ويبقى النكاح صحيحاً، لكن لا يحصل به الغرض، كمن قتل مورثه فإنه يحرم الميراث. وهذا قول للشافعية فيمن تزوج امرأة على أنه إذا وطئها طلقها.

وأجاز الإمامية نكاح المحلل مطلقاً بشرط الوطء، وكون الزوج بالغاً، وكون العقد صحيحاً

دائماً.^{١٣٢}

Berkata imam Muhammad nikah yang kedua itu sah dan tidak halal perempuan yang ditalak tersebut bagi yang pertama, karena pernikahan adalah sebuah akad yang selama-lamanya maka adalah syarat penghalalan tersebut menyegerakan apa yang Allah ta'ala tempokan karena tujuan penghalalan, maka batal lah syarat tersebut dan pernikahan terus berlangsung secara sah, tetapi tidak berhasil dengannya tujuan tersebut, dalilnya seperti orang yang membunuh orang yang mewariskan kepada dirinya maka dirinya pun akhirnya dicegah daripada warisan. dan ini pendapat imam dari kalangan Syafi'i pada orang yang menikahi seorang perempuan atas dasar bahwasanya ketika ia menjimaknya maka ia akan mentalak nya.

¹³²Wahbah al-zuhaili, *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul al-fikri, -, jilid 9.h. 7005.

madzhab *imâmiyyah* memperbolehkan akan nikah tahlil secara mutlak dengan syarat jimak, keadaan suami tersebut orang yang baliq dan keadaan akad tersebut sah selama-lamanya.

الزواج بقصد التحليل دون شرط:

Pernikahan dengan tujuan penghalalan namun tanpa ada disyaratkan didalam akad:

ذهب المالكية والحنابلة إلى أن الزواج بقصد التحليل بدون شرط في العقد باطل، بأن تواطأ العاقدان على شيء مما ذكر قبل العقد، ثم عقد الزواج بذلك القصد، بأن نواه الزوج في العقد، أو نوى التحليل من غير شرط، فيبطل العقد، ولا تحل به المرأة لزوجها الأول، عملاً بمبدأ سد الذرائع إلى الحرام، وبالحديث السابق: «لعن الله المحلل والمحلل له».¹³³

وذهب الحنفية والشافعية والظاهرية والإمامية: إلى أن الزواج بقصد التحليل من غير شرط في العقد صحيح، وتحل المرأة بوطء الزوج الثاني للزوج الأول؛ لأن مجرد النية في المعاملات غير معتبر، فوقع الزواج صحيحاً، لتوافر شرائط الصحة في العقد، وتحل للأول، كما لو نوى التوقيت وسائر المعاني الفاسدة.¹³⁴

berpendapat dari kalangan malikiyah dan kalangan hanabilah bahwasanya pernikahan dengan tujuan penghalalan dengan tanpa syarat di dalam akad hukumnya *batil* tidak sah, dengan bahwa ada kesepakatan diantara dua yang berakad atas sesuatu dari apa yang telah disebutkan tadi sebelum

¹³³Wahbah al-zuhaili, *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul al-fikri, -, jilid 9.h. 7005.

¹³⁴Wahbah al-zuhaili, *al-fiqhul al-islam wa adillatuhu*, Damaskus: Darul al-fikri, -, jilid 9.h. 7005.

akad, kemudian mengakad kan suami yang kedua dengan tujuan seperti demikian, dengan bahwa berniat suami yang kedua di dalam akad, ataupun meniatkan penghalalan dengan tanpa disyaratkan. maka batal lah akad tersebut dan tidak halal dengannya dengan sebabnya seorang perempuan untuk suaminya yang pertama, karena mengambil alasan dengan prinsip mencegah terjerumusnya ke dalam keharaman dan berdalil Dengan hadits yang terdahulu:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: "لعن رسول الله صلى الله عليه وسلم المحلل والمحلل له"

Yang Artinya: diriwayatkan daripada Abdullah bin Mas'ud r.a berkata:

"Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam melaknat muhallil dan orang yang di halalkan untuk nya".

Berpendapat imam *Hanafiyyah* dan *Syâfi'iyah* dan *imâmiyah* bahwa pernikahan dengan tujuan penghalalan dengan tanpa adanya syarat di dalam akad hukumnya sah, dan halal lah seorang perempuan dengan sebab jimaknya dengan suami yang kedua untuk suami yang pertama, karena semata-mata niat di dalam bab *Mu'amalat* tidak dipandang, maka sah lah pernikahan tersebut karena terpenuhinya syarat-syarat sah di dalam akad dan halal lah perempuan tersebut untuk yang pertama, sebagaimana jikalau dua-duanya meniatkan waktu nikah dengan berwaktu dan seluruh daripada makna-makna yang rusak.

2. Hukum Nikah *Tahlil* menurut syekh Wahbah al-zuhaili

Al-zuhaili berpendapat bahwa pernikahan *Tahlil* yang disyaratkan penghalalan didalam akad ataupun tidak disyaratkan; tetapi ada nya niatan untuk penghalalan, maka hukum nya tidak Sah. Pendapat beliau berdasarkan

pendapat nya Malikiyah dan Hanabilah sebagaimana pernyataan beliau didalam kitab nya *al-fiqhu al-islâm wa adillatuhu*:

وأرجح الرأي الأول، لقوة أدلة قائله، ولأن هذا الفعل أشبه بالسفاح، بدليل ما روى الحاكم والطبراني في الأوسط عن عمر: «أنه جاء إليه رجل، فسأله عن رجل طلق امرأته ثلاثاً، فتزوجها أخ له عن غير مؤامرة، ليحلها لأخيه، هل تحل للأول؟ قال: لا، إلا بنكاح رغبة، كنا نعد هذا سفاحاً على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم» لكن خصص ابن حزم هذا في نكاح التحليل بشرط.

Dan pendapat yang paling unggul adalah pendapat yang pertama, karena kuatnya dalil-dalil orang yang mengatakan hal tersebut. karena ini perbuatan juga mirip dengan *Sifah* pelacur dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh imam hakim dan imam Thabronini di dalam al-awsath daripada sayyidina Umar:

ومثلهما حديث نافع عن ابن عمر: أن رجلاً قال له: امرأة تزوجتها أحللها لزوجها، لم يأمرني، ولم يعلم، قال: لا، إلا نكاح رغبة: إن أعجبتك فأمسكها، وإن كرهتها فارقها، وإن كنا نعد هذا على عهد رسول الله - صلى الله عليه وسلم - سفاحاً^{١٣٥}.

Yang Artinya : “ *Dan seumpama kedua nya hadist nafi’ daripda ibnu a’mar : Bahwasanya datang kepadanya seorang laki-laki, lalu maka ia menanyakan akan dia daripada seorang laki-laki yang telah mentalak tiga istri nya, maka*

¹³⁵Abu Ala’un Muhammad bin Ahmad, *Kasyfu Al-listâm Syarhu Umdati Al-ahkâm*, Daru Alnawadir, seria:2007.Jilid .5. hal.349.

menikahi perempuan tersebut saudaranya tanpa disuruh, untuk bisa menghalalkan perempuan tersebut untuk saudaranya, apakah halal bagi yang pertama? Lalu ia mengatakan: tidak! kecuali dengan pernikahan dengan sebab keinginan. adalah kami menganggap hal demikian itu sebagai sifah ataupun lacur di masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam". tetapinya Ibnu hazzam mentakhsis ini dengan pernikahan *tahlil* yang ada nya persyaratan didalam akad.

3. Hukum Nikah Tahlil menurut syekh Yusuf al-qardhawi

Syekh Yusuf al-qardhawi berpendapat bahwa pernikahan tahlil yang bertujuan penghalalan tidak sah, baik itu disyaratkan dengan lisan maupun hanya diniatkan didaalam hati. Seperti pernyataan beliau sebagai berikut:

الثاني: ما يعرف بزواج (التحليل)، وهو الذي يتزوج المرأة المطلقة من زوجها ثلاثاً، بشرط أن يطلقها إذا أحلّها للأول، فهذا ليس زوجاً وإنما هو واسطة، وقد حرمه النبي ولعن فاعله. فقال: "لعن الله المحلل والمحلل له"

والسر في ذلك أن الزواج الذي شرعه الإسلام لا بد من أن تصحبه نية التأبيد، حتى يؤتي ثماره المرجوة من السكن والمودة والرحمة والنسل وغيرها. وزواج المحلل على غير هذه السنة، فإنه إنما يتزوجها ليلة أو ليلتين، أو ساعة أو ساعتين، أو أدنى من ذلك أو أكثر، لا لشيء من تلك الأغراض النبيلة، بل لمجرد أن تحلل للأول، وسواء اشترط ذلك باللسان أم نواه بقلبه، فهو حرام وباطل. روى نافع عن ابن عمر: أن رجلاً قال له: تزوجتها أحلّها لزوجها، لم يأمرني، ولم يعلم!

قال: لا؛ إلا نكاح رغبة، إن أعجبتك أمسكتها، وإن كرهتها فارقتها. ثم قال: وإن كنا لنعده

على عهد رسول الله سفاهاً.^{١٣٦}

Yang Artinya: Bagian kedua Pernikahan tahlil yaitu menikahnya seorang perempuan yang ditalak tiga oleh suaminya dengan syarat bahwa ia bakalan mentalaknya apa bila dia telah menghalalkan bagi yang pertama, maka ini bukanlah pernikahan hanya saja ini adalah sebagai perantara.

Sungguh telah mengharamkan nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan telah melaknat orang yang mengerjakannya. Sebagaimana di sebutkan di dalam sabda nya:

"لعن الله المحلل والمحلل له"

Yang Artinya: “Allah melaknat bagi orang yang bagi Muhallil dan orang yang dihalalkan untuknya”.

Rahasia pada yang demikian itu bahwasanya pernikahan yang mana Allah syariatkan di dalam Islam mestilah daripada disertai niat untuk pernikahan yang kekal, sehingga bisa mewujudkan buah yang diharapkan daripada *sakinah mawaddah wa rahmah*, keturunan dan yang lainnya. dan pernikahan tahlil bukanlah menurut ini sunnah. maka hanya saja ia menikah

¹³⁶<https://m.al-sharq.com/article/30/06/2016/%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%B6%D8%A7%D9%88%D9%8A-%D8%B2%D9%88%D8%A7%D8%AC-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%AD%D9%84%D9%8A%D9%84-%D9%85%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%B4%D8%B1%D9%88%D8%B7-%D8%A7%D9%84%D9%81%D8%A7%D8%B3%D8%AF%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D9%89-%D8%AA%D8%A8%D8%B7%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%B2%D9%88%D8%A7%D8%AC> (22:41.28 mei 2025)

dengan perempuan tersebut untuk satu malam atau dua malam, atau untuk satu jam atau dua jam ataupun bahkan kurang daripada yang demikian atau lebih.

Bukan dengan sesuatu daripada tujuan-tujuan yang diinginkan, bahkan hanya bermaksud untuk menghalalkan bagi yang pertama. sama ada yang demikian itu disyaratkan dengan secara lisan atau pun hanya meniatkan di dalam hatinya saja maka itu semua itu haram dan batil.

Nafi' daripada Abdullah bin Umar: seorang laki-laki berkata kepadanya: "*aku telah menikahi seorang perempuan untuk aku halalkan baginya bagi suaminya suaminya, ia tidak menyuruhku dan tidak juga ia mengetahui, lalu beliau menjawab lah "tidak boleh kecuali dengan pernikahan karena keinginan, jika kamu merasa cocok maka pertahankan lah pernikahan tersebut dan jika engkau tidak menyukai maka ceraikanlah akan dia"* kemudian ia pun berkata "*dan sungguh dulunya kami membilang hal tersebut di masa Rasulullah SAW sebagai Sifah/lacur.*